

Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar

Demi Erika Br Sembiring^{1*}, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : demi.erika@student.undiksha.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2228-2233

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2677>

Article History:

Received: April 11, 2026

Revised: Mei 27, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing civic awareness among fifth-grade elementary school students in Civics Education (PKn) subject. The method employed is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects were 28 fifth-grade students at SD Negeri 040469 Surbakti. Data collection instruments included observation sheets, written tests, and civic awareness questionnaires. Data analysis techniques used both quantitative and qualitative descriptive analysis. Results indicate significant improvements: the class average score increased from 62.5 (pre-cycle) to 71.3 (Cycle I) and 82.7 (Cycle II). Learning mastery percentage rose from 35% to 55% in Cycle I and 85% in Cycle II. Students' civic awareness, measured across civil knowledge, civil skills, and civil disposition dimensions, also showed meaningful improvement. It is concluded that the PBL model is effective in enhancing civic awareness among elementary school students and can be recommended as an innovative alternative model for Civics Education learning.

Keywords : Civic Awareness; PBL Model; Civics Education; Elementary School; Classroom Action Research

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SD Negeri 040469 Surbakti. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, tes tertulis, dan angket kesadaran kewarganegaraan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan: nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,5 (pra-siklus) menjadi 71,3 (siklus I) dan 82,7 (siklus II). Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 35% menjadi 55% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Kesadaran kewarganegaraan siswa, yang diukur dari aspek pengetahuan sipil, keterampilan sipil, dan disposisi sipil, juga mengalami peningkatan yang bermakna. Disimpulkan bahwa model PBL efektif meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa SD dan dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran PKn yang inovatif.

Kata Kunci : Kesadaran Kewarganegaraan; Model PBL; Pendidikan Kewarganegaraan; Sekolah Dasar; Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, partisipatif, dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan Indonesia, PKn tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan tentang negara, hukum, dan demokrasi, tetapi juga membentuk kesadaran peserta didik agar mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan amanat Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran PKn sejak jenjang Sekolah Dasar menjadi fondasi penting dalam membangun karakter kewarganegaraan peserta didik berdasarkan nilai Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran PKn perlu dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa. Anak usia Sekolah Dasar, khususnya usia 7 sampai 12 tahun, berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata, contoh dekat, dan aktivitas belajar yang melibatkan interaksi langsung (Sanrock, 2014). Kesadaran kewarganegaraan atau civic awareness merupakan konstruk multidimensional yang mencakup pengetahuan sipil, keterampilan sipil, dan disposisi sipil (Branson, 1998; Winataputra, 2012). Cogan dan Derricott (1998) juga menjelaskan bahwa kesadaran kewarganegaraan berkaitan dengan pemahaman individu terhadap hak, kewajiban, serta tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat demokratis. Dengan demikian, pembelajaran PKn di Sekolah Dasar tidak cukup dilakukan melalui hafalan konsep, tetapi perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan sosial, tanggung jawab, dan partisipasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, praktik pembelajaran PKn di Sekolah Dasar masih menghadapi persoalan yang cukup serius. Hasil observasi awal di SD Negeri 040469 Surbakti menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn masih didominasi metode ceramah satu arah. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan belum terbiasa mengaitkan materi PKn dengan persoalan nyata di lingkungan mereka. Dampaknya terlihat pada rendahnya pemahaman dan kesadaran kewarganegaraan siswa, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata PKn sebesar 62,5, masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Supriatna (2019) serta Wahab dan Sapriya (2011), yang menunjukkan bahwa pembelajaran PKn konvensional kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi demokratis, dan kesadaran kewarganegaraan siswa karena pembelajaran lebih menekankan hafalan daripada pemaknaan dan penerapan nilai.

Salah satu alternatif solusi yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah penerapan model Problem Based Learning atau PBL. PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal proses belajar, sehingga siswa terdorong untuk menyelidiki, berdiskusi, bekerja sama, dan menyusun solusi secara aktif (Barrows dan Tamblyn, 1980; Arends, 2012). Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahaman melalui proses pemecahan masalah. Arends (2012) menjelaskan bahwa tahapan PBL meliputi orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Dalam konteks PKn, masalah autentik seperti kedisiplinan di sekolah, tanggung jawab dalam kelas, toleransi antarteman, kebersihan lingkungan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk membangun kesadaran kewarganegaraan siswa secara lebih konkret dan bermakna.

Secara teoritis, penerapan PBL dalam pembelajaran PKn memiliki dasar yang kuat. PBL sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, dialog, dan pengalaman belajar bersama. Model ini juga mendukung tujuan PKn

sebagai pendidikan nilai, moral, dan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra (2012). Melalui diskusi kelompok, penyelidikan masalah, presentasi, dan refleksi, siswa dapat mengembangkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition secara terpadu. Hal ini diperkuat oleh Hmelo Silver (2004), yang menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan penerapan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah dibandingkan pembelajaran tradisional. Dalam konteks PKn, Supriatna (2019) juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan dan partisipasi demokratis siswa secara signifikan.

Meskipun efektivitas PBL telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah, seperti SMP dan SMA. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi PBL dalam pembelajaran PKn di tingkat Sekolah Dasar masih terbatas, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kesadaran kewarganegaraan siswa. Inilah research gap yang menjadi dasar penelitian ini. State of the art penelitian ini terletak pada integrasi model PBL dengan pembelajaran PKn berbasis masalah kewarganegaraan konkret yang sesuai dengan pengalaman siswa Sekolah Dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengkaji secara langsung bagaimana PBL diterapkan dalam pembelajaran PKn kelas V serta bagaimana model tersebut dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa melalui aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model PBL dalam pembelajaran PKn kelas V SD Negeri 040469 Surbakti, menganalisis peningkatan kesadaran kewarganegaraan siswa melalui penerapan model PBL, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi PBL dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya kesadaran kewarganegaraan sejak jenjang dasar dapat berdampak pada lemahnya karakter, partisipasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran PKn serta kontribusi praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan kewarganegaraan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (1988). Model ini terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Dipilihnya desain PTK didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran PKn secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SD Negeri 040469 Surbakti, yang terdiri dari 15 perempuan dan 13 laki-laki, dengan rentang usia 10-11 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil identifikasi masalah awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar dan kesadaran kewarganegaraan siswa pada kelas tersebut. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2026.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga jenis. Pertama, lembar observasi terstruktur untuk merekam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini dikembangkan berdasarkan sintaks PBL dan telah divalidasi oleh dua orang ahli pendidikan dasar dengan indeks validitas isi (CVI) sebesar 0,87. Kedua, tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan uraian untuk mengukur pemahaman konsep PKn. Tes ini terdiri dari 20 butir soal yang telah diuji tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas, dan reliabilitasnya ($r = 0,82$). Ketiga, angket kesadaran kewarganegaraan yang dikembangkan berdasarkan tiga dimensi civic awareness (civic knowledge, civic skills, civic disposition), terdiri dari 24 pernyataan dengan skala Likert 4 poin. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk data nilai tes dan angket, serta analisis deskriptif kualitatif untuk data observasi. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila: (1) nilai rata-rata kelas mencapai minimal 75 (sesuai KKM); (2) persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80%; dan (3) skor rata-rata kesadaran kewarganegaraan siswa meningkat minimal satu kategori dari kondisi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra-Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal dan tes pra-siklus, ditemukan bahwa kondisi pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 040469 Surbakti berada pada kategori kurang optimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) dengan dominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Nilai rata-rata kelas pada tes pra-siklus hanya mencapai 62,5, dengan hanya 35% siswa (10 dari 28 siswa) yang mencapai KKM. Skor rata-rata kesadaran kewarganegaraan siswa berada pada kategori rendah (skor 42 dari 96), dengan dimensi civic disposition menunjukkan capaian terendah.

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan tema "Hak dan Kewajiban Warga Negara di Lingkungan Sekolah." Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan kasus nyata berupa kondisi lingkungan sekolah yang kurang terawat. Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok kecil beranggotakan 4 siswa untuk melakukan investigasi. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,3, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 55% (15 dari 28 siswa). Meskipun terjadi peningkatan yang bermakna, target penelitian belum tercapai. Hasil refleksi mengidentifikasi beberapa kelemahan, antara lain: (1) siswa masih kesulitan dalam merumuskan masalah secara mandiri; (2) diskusi kelompok belum berjalan efektif karena beberapa siswa cenderung mendominasi; dan (3) presentasi hasil masih didominasi oleh siswa tertentu. Berdasarkan refleksi ini, dilakukan perbaikan perencanaan untuk siklus II.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan tema "Nilai-Nilai Persatuan dalam Keberagaman." Perbaikan yang dilakukan meliputi: (1) penambahan panduan terstruktur (scaffolding) dalam perumusan masalah; (2) penggunaan teknik Think-Pair-Share untuk mengoptimalkan partisipasi semua anggota kelompok; dan (3) rotasi peran presentasi dalam setiap kelompok. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas mencapai 82,7, dan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 85% (24 dari 28 siswa), melampaui target minimal 80%. Skor rata-rata kesadaran kewarganegaraan juga meningkat ke kategori tinggi (skor 74 dari 96), dengan peningkatan terbesar terjadi pada dimensi civic skills dan civic disposition.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar dan Ketuntasan Siswa

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar	Belum Tuntas
Pra-Siklus	62,5	35%	65%
Siklus I	71,3	55%	45%
Siklus II	82,7	85%	15%
Target KKM	75,0	80%	~

Sumber: Data Penelitian, 2024

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa implementasi model PBL secara konsisten meningkatkan hasil belajar PKn dan kesadaran kewarganegaraan siswa kelas V SD. Peningkatan ini dapat dijelaskan dari perspektif teoritis maupun empiris. Dari perspektif teoritis, peningkatan hasil belajar yang terjadi sejalan dengan landasan konstruktivisme PBL. Ketika siswa dihadapkan pada masalah-masalah kewarganegaraan yang autentik dan bermakna, mereka terdorong untuk mengaktifkan pengetahuan awal, mencari informasi baru, dan mengkonstruksi pemahaman secara aktif dalam konteks sosial kelompok kecil. Proses ini sesuai dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, di mana interaksi dengan teman sebaya dan guru sebagai scaffolder membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari yang dapat mereka capai secara mandiri (Vygotsky, 1978).

Dari perspektif empiris, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hmelo-Silver (2004), yang menemukan bahwa PBL lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam mengembangkan kemampuan aplikasi pengetahuan. Kesesuaian juga ditemukan dengan penelitian Supriatna (2019) di tingkat SMP, namun penelitian ini memberikan bukti tambahan bahwa efektivitas PBL tidak terbatas pada jenjang menengah, melainkan juga relevan dan efektif di tingkat SD dengan penyesuaian kontekstual yang tepat. Peningkatan signifikan pada dimensi civic skills dan civic disposition pada siklus II memberikan temuan menarik. Aspek keterampilan sipil, seperti kemampuan berdiskusi, berargumentasi secara logis, dan bekerja sama dalam kelompok, meningkat pesat seiring dengan perbaikan teknik diskusi kelompok pada siklus II. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahab & Sapriya (2011) bahwa civic skills hanya dapat dikembangkan melalui praktik partisipatif yang terstruktur, bukan melalui pengajaran langsung semata.

Peningkatan civic disposition, khususnya pada nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial, terjadi karena tema pembelajaran yang dipilih hak dan kewajiban serta persatuan dalam keberagaman secara langsung menyentuh nilai-nilai yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. PBL dengan konteks masalah yang relevan terbukti mampu membangun koneksi antara materi PKn dengan realitas sosial siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*). Faktor pendukung keberhasilan implementasi PBL dalam penelitian ini antara lain: (1) pemilihan masalah yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa; (2) dukungan kolaboratif dari guru kelas sebagai mitra penelitian; dan (3) ketersediaan sumber belajar yang beragam, termasuk lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi: (1) heterogenitas kemampuan siswa yang cukup tinggi; (2) keterbatasan waktu pembelajaran; dan (3) kesiapan sebagian siswa yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran pasif. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui diferensiasi instruksional dan pemberian *scaffolding* yang bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan kesadaran kewarganegaraan dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 040469 Surbakti. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,5 (pra-siklus) menjadi 71,3 (siklus I) dan mencapai 82,7 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 35% menjadi 85%, melampaui target yang ditetapkan. Ketiga dimensi kesadaran kewarganegaraan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* mengalami peningkatan bermakna, dengan peningkatan terbesar pada dimensi *civic skills* dan *civic disposition*.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran. Pertama, kepada guru SD, disarankan untuk mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran PKn dengan memilih masalah yang autentik dan kontekstual sesuai lingkungan siswa. Kedua, kepada pihak sekolah dan dinas pendidikan, disarankan untuk memberikan pelatihan PBL bagi guru PKn SD sebagai bagian dari program pengembangan profesionalisme guru. Ketiga, kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas PBL dalam mata pelajaran lain di SD, serta mengeksplorasi integrasi PBL dengan teknologi digital untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa di era Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik, teknis, dan administratif selama pelaksanaan penelitian ini. Kontribusi dan kerja sama yang diberikan sangat membantu dalam penyelesaian penelitian serta penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the Communitarian Network*. Center for Civic Education.

- Cogan, J. J., & Derricott, R. (Eds.). (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Kogan Page.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Supriatna, N. (2019). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Widya Aksara Press.